

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di dunia saat ini kehidupan semakin maju dalam setiap bidangnya. Perubahan semakin terlihat dengan adanya teknologi yang semakin canggih pada abad 21 ini. Teknologi makin berkembang pesat seiring dengan berjalannya waktu mengikuti arah tren dan kemampuan manusia dalam membuat sesuatu yang baru. Kemampuan tersebutlah yang merupakan pusat untuk menciptakan suatu perubahan. Pada abad 21, manusia dituntut agar dapat memiliki berbagai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pada abad ini dalam segala bidang. Terkhusus pada bidang pendidikan, dalam pendidikan juga memerlukan perubahan yang dapat dilihat secara nyata. *Partnership for 21st Century Learning* mengembangkan kerangka kerja pembelajaran di abad 21. Kerangka kerja dibuat agar siswa dapat mempunyai beragam keterampilan diantaranya keterampilan pembelajaran dan inovasi, kemampuan di bidang media, informasi dan teknologi, keterampilan pengetahuan serta keterampilan karir dan hidup (Wijaya dkk, 2016). *Framework* atau kerangka kerja ini juga menjelaskan tentang pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang perlu dikuasai siswa. Hal ini dibuat agar siswa dapat sukses dalam dua dunia, yaitu dunia kehidupan dan dunia pekerjaan. Selain itu, Kemdikbud (2017) juga merumuskan bahwa pada abad 21 paradigma pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu informasi dari berbagai macam sumber, merumuskan masalah, kerjasama dan berpikir analitis serta berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Yang peneliti fokuskan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa, seperti yang dijabarkan oleh Sudiarta (dalam Agustina, 2019) berpikir kritis sudah terbukti mampu mempersiapkan siswa dalam berpikir kritis di berbagai bidang disiplin ilmu, hal ini dikarenakan berpikir kritis ialah kegiatan cara berpikir siswa dengan membaginya ke dalam kegiatan sehari-hari atau kegiatan konkret dengan

memfokuskan pada penentuan keputusan terkait solusi yang perlu diambil atau apa yang diyakini siswa tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pembelajaran di Indonesia masih berpegang pada paradigma pembelajaran yang lama atau teori belajar kognitivisme. Hasil temuan memperlihatkan sebagian besar pendidik masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya. Menurut *RAND Corporation* (dalam Mayasari, 2016), penyebab siswa masih belum mendapatkan keterampilan di abad 21 adalah model penyampaian atau pada saat proses KBM (kegiatan belajar mengajar) untuk mentransfer ilmu secara langsung dari guru ke siswa masih banyak digunakan oleh sebagian besar populasi yang ada di dunia sebagai pendekatan pembelajaran, yang artinya pendidik mentransferkan ilmu dan pengetahuannya melalui metode langsung atau ceramah dan lebih menguasai pembelajaran sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Sangat berbeda dengan keadaan yang dibutuhkan saat ini, yaitu mengharuskan proses pembelajaran menggunakan paradigma pembelajaran baru, yakni yang berpusat pada siswa atau konstruktivisme. Jika metode pembelajaran konvensional tidak diubah dengan standar baru yaitu metode konstruktivisme, maka tingkat kompetensi siswa akan tertinggal dan tidak dapat memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan di masa saat ini. Sejalan dengan pendapat sebelumnya Menurut Khoiri., dkk. (2021), siswa belum mampu dan siap untuk menghadapi era ini, berdasarkan hasil observasi awal menyatakan keberhasilan siswa dalam belajar ditunjukkan melalui pemahaman konsep saja, eksplorasi keterampilan masih jarang ditemukan. Hal inilah yang saat ini memang dibutuhkan oleh dunia pendidikan, yaitu pembelajaran *The 4Cs* yakni pembelajaran yang mengarah pada kemajuan abad 21. Pembelajaran tersebut yaitu pembelajaran yang bersifat *student-center learning*.

Teori belajar yang biasa digunakan di dalam kelas dan sekolah-sekolah saat ini dari banyaknya teori adalah salah satunya teori belajar kognitivisme. Teori belajar kognitivisme, lebih berpusat pada guru, siswa hanya mampu menerima materi dan bersifat pasif di kelas. Dari perspektif kognitif, bahwa siswa belajar dengan cara menerima, mengambil dan menyimpan informasi, guru diminta untuk menganalisis dan mempertimbangkan pembelajaran secara menyeluruh. Melihat kebutuhan saat ini, pembelajaran mengharuskan siswa bersifat aktif dengan cara

mengkonstruksi pengetahuannya, maka teori yang digunakan adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut Muhajirah (2020), konstruktivisme ialah pengembangan dari teori belajar kognitivisme. Konstruktivisme berawal dari kepercayaan bahwa pengetahuan merupakan proses pembentukan yang terus menerus berubah dan berkembang lebih luas lagi. Inti dari teori belajar konstruktivisme menjelaskan bahwa siswa perlu mencari, menemukan dan mengorganisasi informasi yang kompleks kemudian menjadi situasi atau kondisi lain, bahkan bisa menjadi sebuah informasi baru dan informasi itu menjadi miliknya sendiri. Dengan hal ini, pembelajaran harus dikonsepsi melalui proses membangun dan bukan hanya menerima pengetahuan. Adapun terkait dengan proses pemindahan paradigma pembelajaran cara yang lama menuju cara yang baru atau kognitivisme menuju konstruktivisme diperlukan adanya proses adaptasi. Proses adaptasi ini dibuat sebuah model pembelajaran dengan cara mengkombinasikan kedua teori tersebut yakni kognitivisme dan konstruktivisme. Proses adaptasi ini diperlukan, karena jika pembelajaran langsung beralih pada cara yang baru siswa akan merasa kesulitan. Maka dari itu penulis mengusulkan rancangan integrasi teori belajar untuk mempercepat proses adaptasi siswa di abad ini. Adapun ilustrasi rancangan integrasi teori belajar dimuat dalam Gambar 1.1 secara singkatnya.



Gambar 1.1 Ilustrasi Integrasi Teori Belajar Kognitivisme dan Konstruktivisme

Gambar di atas merupakan gambar ilustrasi rancangan integrasi teori belajar, alur yang dirancang menggambarkan awal materi dilaksanakan yaitu pertama elaborasi, guru memberikan materi dan arahan secara detail, kemudian eksplorasi, siswa mencoba untuk mencari materi sendiri sesuai dengan kemampuannya. Setelah itu siswa berdiskusi dengan teman terkait temuannya

untuk memperkaya pengetahuannya dan pendapat dari yang lain. Selanjutnya presentasi, siswa mempresentasikan atau melaporkan hasil temuannya kepada guru dan teman di kelasnya, disambung guru memberikan *feedback* terhadap hasil temuan siswa tersebut dan dari sanalah diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam serta siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu cabang dari *The 4Cs*.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mempercepat proses adaptasi pembelajaran kognitivis menuju konstruktivis melalui pengembangan model. Metode yang digunakan metode R&D. Oleh karenanya peneliti memutuskan untuk mengambil topik penelitian dengan tema “Pengembangan Integrasi Teori Belajar Kognitivisme dan Konstruktivisme Pada Siswa SMA”.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas integrasi teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis”. Dari rumusan tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana rancangan model desain integrasi teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme?
2. Bagaimana validitas model desain integrasi teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis?
3. Bagaimana penerapan model desain integrasi teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis?
4. Bagaimana efektivitas desain integrasi teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis?

1.2.2. Batasan Masalah

Ada banyak teori belajar, yang akan diteliti adalah teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme. *Framework* kompetensi *The 4Cs* terdiri dari empat jenis kompetensi diantaranya berpikir kreatif dan inovatif (*creativity thinking and innovation*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem*

solving), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi *collaboration*, kemudian yang diteliti yaitu mengenai kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian utama pada penelitian ini adalah “untuk mengetahui efektivitas rancangan teori belajar dapat mempercepat proses adaptasi siswa terhadap kemampuan berpikir kritis”. Dari tujuan tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa pernyataan penelitian, yakni:

1. Untuk membuat rancangan model desain integrasi teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme
2. Untuk melakukan dan mengetahui validitas model desain integrasi kognitivisme dan konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis.
3. Untuk mengetahui penerapan model desain integrasi kognitivisme dan konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis.
4. Untuk mengetahui efektivitas desain integrasi kognitivisme dan konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis mengenai rancangan integrasi teori belajar untuk melihat efektivitas rancangan terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi paradigma model pembelajaran baru bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan sumber referensi dalam merumuskan model pembelajaran untuk siswa agar lebih aktif dalam aktivitas belajar mengajar di kelas.

b. Bagi Siswa

Diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *The 4Cs* terutama kemampuan berpikir kritis dan dapat digunakan untuk melihat perbedaan dari pembelajaran sebelumnya.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan saat ini dan dapat meningkatkan keberhasilan hasil belajar siswa.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yaitu berisi keseluruhan isi skripsi. Dibahas mengenai urutan penulisan dari setiap bab nya.

1. Bab I diantaranya pendahuluan yang isinya terdapat latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II yaitu kajian pustaka yang meliputi kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
3. Bab III yaitu mengenai metode penelitian. Dalam bab ini berisi desain penelitian, prosedur penelitian, tempat dan subjek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.
4. Bab IV yaitu temuan dan pembahasan. Menguraikan hasil temuan penelitian dan membahas hasil penelitian secara jelas.
5. Bab V yaitu penutup yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Menafsirkan hasil analisis temuan penelitian dan ditutup dengan saran atau rekomendasi.